

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja dalam sebuah perusahaan merupakan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya kondisi perusahaan tersebut. Kinerja yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut karena para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya. Untuk mendapatkan kinerja yang baik dalam sebuah perusahaan, maka dibutuhkan penerapan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan. Dengan adanya sistem *corporate governance*, akan memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan investor serta juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dalam perusahaan. Perusahaan menerapkan *good corporate governance* juga untuk menghindari manajemen laba yang dilakukan manajemen demi kepentingannya sendiri (Doerjat, 2009).

Beberapa fenomena yang terkait dengan *earnings management* yang terjadi di dunia internasional salah satunya adalah kasus Enron. Kasus Enron ini sempat menghebohkan dunia, khususnya dalam perekonomian. Perusahaan yang bergelut di bidang energi ini *memark-up* laporan keuangannya. Enron mempublikasikan kebangkrutannya pada tahun 2002. Sedangkan pada tahun 2001 Enron mengumumkan laba sebesar US\$100 milyar, dan secara tiba-tiba langsung mengumumkan kebangkrutannya. Pada kasus Enron ini melakukan *window dressing* yaitu dengan teknik penundaan pencatatan piutang. Enron telah *memark-up* pendapatannya sebesar US\$600 juta, pembebanan biaya akuntansi

sebesar US\$1 milyar yang kenyataannya adalah rugi pada periode itu sebesar US\$600 juta (Gea, 2014).

Dalam kasus ini sudah jelas Enron melakukan praktik *earnings management* dengan menaikkan labanya dan menutupi kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Enron memberikan informasi yang tidak sama kepada pihak eksternal agar investor tetap mau menginvestasikan hartanya pada Enron.

Adapun kasus *earnings management* yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah kasus PGAS yang menunda publikasi atas penurunan volume gas yang telah diketahui sejak 12 September 2006, tetapi baru dipublikasikan pada bulan Maret 2007. Karena hal tersebut merupakan informasi yang material maka BAPEPAM memberikan sanksi administratif kepada direksi PGAS atas pelanggarannya. Beberapa kasus *earnings management* yang terjadi di dunia internasional ataupun dalam negeri antara lain, Toshiba (2015), *Green Tree Financial Corporation* (2000), Xerox (2000), Worldcom (2002), PT Ades Alfindo (2004), PT Indofarma, Tbk (2004), PT Bank Lipo (2002), PT Kimia Farma, Tbk (2002) dan lainnya (Sulistiawan, dkk, 2011:54-64).

Tindakan manajemen mengubah laporan keuangan (manajemen laba) untuk menyesatkan para pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan disebut sebagai manajemen laba (Healy & Wahlen, 1999; DuCharme et al., 2000) sehingga tindakan tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Untuk mengawasi pihak manajemen agar tidak melakukan manajemen laba maka dibutuhkan penerapan GCG yang efektif dengan cara menerapkan komponen-komponen penting didalamnya yaitu komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Komite audit penting karena tugas dan tanggung jawab adalah memastikan prinsip-prinsip GCG yang berkaitan dengan transparansi dan *disclosure* telah diterapkan secara konsisten dan memadai. Adanya komite audit yang efektif akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dapat menekan terjadinya berbagai penyimpangan akuntansi yang sering dilakukan perusahaan Indonesia (Lestari, 2011).

Pentingnya komisaris independen yakni komposisi dewan komisaris independen adalah karena karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peran dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau memungkinkan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional juga penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional akan mendorong manajer untuk menunjukkan kinerja yang baik dihadapan para pemegang saham (Mary AR, 2017).

Banyak telah dilakukan penelitian tentang *Corporate Governance* dengan berbagai macamnya, Affes dan Hakim (2013), Darwis (2009), Widyati (2013) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* (proporsi kepemilikan institusional) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmah (2013) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut penelitian Putra (2015) dan Widyati (2013) tentang pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen terhadap kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Darwis (2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016) dan Lestari dan Muid (2011) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmah (2013) dan Makhrus (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh *earning management*. Manajemen laba juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba merupakan variabel intervening sebagian pada pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.

Disamping dijadikan sebagai sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan *Corporate Governance* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja keuangan dimasa depan. Analisis laporan dari sisi investor adalah suatu usaha untuk memprediksi suatu kinerja keuangan dan masa depan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan tersebut oleh para investor dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk membuat keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan

merupakan pertimbangan utama bagi para investor untuk menanamkan modal, karena semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya (Sukaesih dan Nurma, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan (*Tobin'Q*) serta menggunakan variabel moderating yaitu manajemen laba dan dilakukan pada sektor perbankan dalam skripsi ini dengan mengambil judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI pada Periode 2014-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?
- b. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?
- c. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?
- d. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

- e. Apakah manajemen laba merupakan variabel moderasi antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?
- f. Apakah manajemen laba merupakan variabel moderasi antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?
- g. Apakah manajemen laba merupakan variabel moderasi antara komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.
- e. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh manajemen laba sebagai variabel moderasi antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

- f. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh manajemen laba sebagai variabel moderasi antara komisaris independen terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
- g. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh manajemen laba sebagai variabel moderasi antara komite audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak dalam memahami kondisi serta kinerja dari perusahaan. Terutama dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Memahami pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel pemoderasi. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, serta menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya.